
PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERAWAT DIRI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLBN 1 CIMAH

oleh :

Ayi Najmul Hidayat & N. Dede Khoeriah

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Orang tua anak tunagrahita ringan seharusnya dapat berperan meningkatkan kemampuan merawat diri anaknya. Kondisi orang tua anak tunagrahita ringan di SLBN Cimahi masih kurang optimal dalam memberikan kemudahan, dorongan dan membantu anak tunagrahita apabila menghadapi kesulitan dalam merawat diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan merawat diri pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLBN 1 Cimahi. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjeknya guru, tehnik pengumpulan datanya observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita ringan masih perlu memaksimalkan dalam memberikan kemudahan, memberikan dorongan dan memberikan bantuan dalam menghadapi masalah pada waktu anak tuna grahita sedang melakukan berbagai kegiatan merawat diri.

Kata Kunci : *peran orang tua, merawat diri, anak tunagrahita ringan*

Pendahuluan

Anak tunagrahita ringan sering mengalamihambatan berkaitan dengan kecerdasan dan penyesuaian diri. Masalah ini berpengaruh terhadap kegiatan merawat diri misalnya membersihkan diri, berpakaian, makan, minum, dan membantu diri. Agar anak tunagrahita ringan itu dapat meningkatkan kemampuan melakukan kegiatan hidup sehari-hari di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat secara mandiri (Suparno, W, 2010). Maka perlu adanya pelaksanaan peran orang tua yang maksimal dalam meningkatkan kemampuan merawat diri pada anak tunagrahita ringan. Cara mengasuh, mendidik, mengajar, melatih dan membimbing berpengaruh terhadap kemampuan merawat diri. Semakin sering anak dilibatkan akan semakin percaya diri. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya (Hery, 1999).

Peran orang tua dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita ringan akan memberikan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari anaknya, sehingga anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal, memiliki percaya diri dan memiliki sifat rasa ingin tahu serta mandiri (Tridhonanta, 2014:5).

Orang tua memiliki peran juga dalam meningkatkan kemampuan merawat diri, sejak kecil sampai menjadi besar. Orang tua mengasuh, membimbing, dan membantu anaknya agar dapat membentuk kepribadian dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hurlock (2002) bahwa pembentukan kepribadian anak terletak bagaimana peran orang tua beserta anggota keluarga yang lain memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan banyak menimbulkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu bimbingan dan arahan dari orang tua dalam melakukan kegiatan merawat diri. Lebih utamanya orang tua harus memberikan tauladan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Anak tunagrahita ringan akan mencontoh yang dilakukan orang tuanya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada orang tua anak tunagrahita ringan yang sekolah di SLBN Cimahi menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan merawat diri kurang melibatkan anak, kurang sesuai kebutuhan dan membiarkan anak bergantung pada orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengkaji bagaimana orang tua berperan dalam meningkatkan kemampuan merawat diri pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLBN Cimahi kota Cimahi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metodenya deskriptif. Teknik pengumpulan datanya observasi dan wawancara. Instrumen didasari teori pada bab II (dua). Subjek adalah 3 (tiga) orang tua anak tunagrahita ringan. Pengolahan datanya secara kualitatif. Langkah-langkah analisis datanya antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/kesimpulan. Prosedur penelitian yang digunakan meliputi 3 tahap, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap proses penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Orang tua sebagai pemberi kemudahan

Orang tua sering mengatur ke masing-masing anaknya berkaitan dengan tempat kamar mandi di rumah dekat kamar anaknya, dapur juga dekat dengan kamar anak dan lemari pakaean tersusun rapi dan letaknya memudahkan anak untuk mengambil pakaenya. Alat-alat mandi dan alat-alat makan disediakan dengan lengkap dan ditata dengan rapih agar anak mencontoh dan dapat membereskan kembali alat yang dipakai dengan lengkap dan rapih juga. Orangtua bermaksud memberikan kemudahan agar anak mampu merawat diri dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan orang tua.

Orang tua sebagai pemberi dorongan

Orang tua kesehariannya sering memperhatikan masing-masing anaknya yang sedang merawat diri. Misalnya yang dilakukan kepada anaknya memberi tahu waktunya untuk melakukan makan, mandi, sholat dan mempersiapkan pakean, atau alat lainnya yang akan digunakan oleh anaknya. Selain itu orang tua sering memberitahukan kepada anaknya hal-hal yang positif berkaitan dengan merawat diri dan memberi hukuman bila anak salah dan tidak tepat. Tentu saja yang dilakukan orang tua sangat hati-hati dalam memberikan hukuman. Tidak jarang juga orang tua memberikan penghargaan kepada

anaknyanya, dengan ucapan atau dengan memberikan hadiah berupa barang yang disenangi oleh anaknyanya.

Orang tua sebagai pembimbing

Orang tua sering memberikan kesempatan kepada masing-masing anaknyanya untuk melakukan kegiatan merawat dirinyanya, namun kadang-kadang orang tua terlihat kurang sabar menghadapinyanya. Terlihat orang tua kadang-kadang mengalami kesulitan mengajak berbicara kepada anaknyanya karena anaknyanya sering diam. Namun orang tua itu, sering mencoba dan mencoba terus agar terungkap apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh anak tuna grahita ringan tersebut. Apabila sudah ditemukan masalah yang dihadapi oleh anaknyanya, dibantu dan dipecahkan masalah secara bersama sama.

Pembahasan

Orang tua sebagai pemberi kemudahan

Orang tua dalam meningkatkan perannyanya sebagai pemberi kemudahan harus berusaha untuk memberi kemudahan dengan memberikan fasilitas yang lengkap dan tepat misalnya menyediakan tempat tidur yang nyaman dan alat lainnyanya yang mendukung untuk meningkatkan kegiatan merawat diri. Selain itu, orang tua dan anak harusnyanya bekerja sama, harus mampu berpartisipasi atau ikut terlibat pada kegiatan merawat diri yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua memberi kebebasan seluas-luasnyanya tapi tetap diperhatikan jangan sampai kelebihan dan membahayakan kepada anaknyanya. Orang tua harus menyediakan berbagai alat, menentukan berbagai strategi dan metoda dalam meningkatkan kemampuan merawat diri anaknyanya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rahmatika dan Apsari (2020:329) bahwa orang tua harus memberikan kemudahan untuk menggunakan dan menyimpan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan merawat diri.

Orang tua sebagai pemberi dorongan

Orang tua sebagai pemberi dorongan harus meningkatkan semangat untuk anaknya dalam merawat diri melalui pemberian perhatian, nasehat, hukuman dan penghargaan. Semuanya yang dilakukan harus berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak serta untuk meningkatkan kemampuan merawat diri pada anak. Bagaimanapun sedikitnya tanggapan dari orang lain itu akan berpengaruh positif pada anak, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2008: 159) bahwa penghargaan dari orang lain, seperti pengakuan, perhatian mampu menimbulkan rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilan seseorang, menjafdi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Pendapat tersebut menjelaskan pentingnya tanggapan dari orang lain dalam meningkatkan kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengakuan, dan perhatian terhadap kemampuan merawat diri yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan, nantinya akan mempengaruhi kepribadian anaknya terutama rasa percaya diri dan keyakinan diri yang timbul pada dirinya. Selain itu, berikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya dan beri kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua (Ahmad Susanto, 2017:56). dan yang tidak kalah pentingnya orang tua seharusnya mendorong anak untuk memiliki dorongan yang berasal dari dalam dirinya (Sukiman, 2017:13).

Orang tua sebagai pemberi bantuan

Orang tua sebagai pemberi bantuan seharusnya agar lebih meningkatkan kemampuan dalam merawat diri, diantaranya harus mampu membantu anak untuk ikut terlibat dalam merawat diri, memberikan kebebasan dalam melakukannya dan menentukan apa yang harus dilakukannya, melakukan kegiatan dengan usaha sendiri tanpa dibantu oleh orang tua atau orang lain, mendorong untuk membuat keputusan apabila ada hal-hal yang harus diputuskan. Namun yang dilakukan oleh anak tunagrahita

ringan itu, tidak selamanya tepat. Oleh karena itu, orang tua harusnya memakluminya dan tidak perlu harus memojokkan meskipun harus diulang-ulang atau harus diperingati, dinasehati dan diarahkan secara terus menerus. Orang tua berusaha menasehati atau mengarahkan dengan kata-kata yang lembut dan tidak menyakitkan atau melemahkan, namun seharusnya memaklumi, bersabar dan selalu membantu dirinya agar semangat terus melakukan kegiatan merawat diri dengan tepat. Orang tua harusnya selalu memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan merawat diri tetap memberikan pengarahan agar yang dilakukan oleh anaknya itu selalu tepat. Anak tunagrahita ringan akan merasa senang apabila orangtuanya selalu membimbing dalam berkomunikasi tanpa batas harus apa yang dilakukan atau dibicarakan dengan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar anak tunagrahita ringan dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar menghadapi resiko dari keputusan yang dibuatnya (Musthafa, 2008:75).

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ketiga orang tua itu telah melakukan perannya sebagai pemberi kemudahan, dorongan dan bantuan kepada anaknya dalam melakukan kegiatan merawat diri di rumahnya. Orang tua telah menyediakan, mengkondisikan dan menempatkan alat-alat untuk kemudahan dalam merawat diri anaknya serta membantu anaknya apabila menghadapi kesulitan.

Secara khusus hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua telah memberikan kemudahan dengan memberikan perlengkapan dan menempatkan yang mudah dijangkau oleh anak tunagrahita ringan dalam melakukan kegiatan mandi, makan, berpakaian dan aktivitas lainnya. Orang tua telah melakukan perannya sebagai pemberi dorongan dengan memberikan perhatian, mengingatkan waktu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan merawat diri, memberi arahan dengan kata-kata yang lembut. Orang tua juga memberikan pujian dengan ungkapan atau muka yang menyenangkan.

Sedangkan apabila memberikan hukuman bersifat mendidik dan sesuai dengan kemampuan anaknya. Orang tua juga telah memberi bantuan dengan menghampiri dan memberikan latihan, arahan, kesempatan membuat kesimpulan, dan kebebasan untuk berpendapat pada waktu anaknya melakukan kegiatan merawat diri.

Daftar Pustaka

- Adi E.Yusuf (2008). Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Kinerja. 23 Oktober 2016.
- Ahmad Susanto. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amin. (2013). Berkebutuhan Khusus, Jakarta : PT. Karya Abadi.
- Apriyanto. (2012). Tunagrahita Ringan, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Choiri. (2009). Pendidikan Anak Tunagrahita, Jakarta Timur : Visindo Media Persada.
- Dewi Silvina (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Dusun Jenetallasa Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Makasar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Diana, Sari. (2017). Memotivasi Dalam Pembelajaran Anak. Bandung PT Refika Adimata
- Effendi. (2012). Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya : PT. Sinar Abadi.
- Effendi, M (2009) Pengantar Psikopedagogik Siswa Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Emilia, D (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak SD Negeri 64 Bengkulu Selatan Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang. Skripsi Diterbitkan. Bengkulu Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Hurlock, E.B.(2002). Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Munzayanah. (2002). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta : PT. Karya Abadi.
- Musthafa, Bacharudin (2008). Dari Lestari Dini ke Literasi Teknologi. Bandung: Yayasan CREST (Center for Reseach on Education and Sociocultural Transformation)
- Rahmatika, S.N., & Apsari. (2020). Positive Parentingf Peran Orang Tua Dalam mengembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 7 (2), 329-340.
- Somantri (2006). Karakteristik Anak Tunagrahita, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suparno. W (2010). Pelatihan KompetensiProgram Khusus Guru Sekolah Luar Biasa: Modul Bagi Siswa Tunagrahita SD.
- Stainback dan Susan (1999). Bagaimana Membantu Anak Berhasil di Sekolah. Terjemahan Setianta. Yogyakarta; Kanisius
- Tridhonanta, A (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.